

'Robin Hood'

Cerita Remaja : Vaeljen Nesia

PANJI adalah seorang remaja preman. Panji menjadi remaja preman karena hidup dan keluarganya yang hancur sejak orang tuanya meninggal. Saat bulan puasa datang Panji tidak menjalankan ibadah puasa maupun ibadah lainnya karena egonya, Panji hanya menghabiskan waktunya untuk memalak, berkelahi, merokok, minum miras, dan perbuatan tercela lainnya.

Rabu siang Panji melihat seorang anak laki-laki dengan pakaian lusuh dan rambut yang berantakan. Dia anak jalanan dan uniknya anak itu masih ingin menjalankan ibadah puasa dan ibadah lainnya walaupun dengan kondisi yang buruk.

Suatu hari karena kalah taruhan uang Panji habis dan dia memutuskan untuk memalak lagi. Panji memutuskan untuk melabrak anak jalanan yang kemarin ia lihat dan kebetulan anak itu sedang berjalan ke arah yang dilewatinya. Di gang Panji menutup jalan keluar dan melihat ke anak itu. Anak itu terlihat ketakutan.

"Ada apa, Om?"

"Duit. Mana duit?"

Panji menjulurkan tangannya meminta uang, dengan nada takut anak itu berkata "Duit? Ini, tapi ini buat beli lauk berbuka, Om..."

"Gak peduli! Udah, sini!!"

Panji berteriak ke anak itu dan anak itu cepat-cepat memberikan uang terakhirnya. Dengan perasaan sedih anak itu pergi. Panji memegang uang itu yang hanya berjumlah dua puluh ribu Rupiah.

Beberapa hari kemudian Panji sedang berjalan-jalan dan melihat anak yang kemarin dipalaknya. Dia sedang menggendong adiknya yang masih bayi.

Entah kenapa tiba-tiba terbesitlah rasa iba di hati Panji. Ada rasa bersalah telah memalak anak itu, tapi Panji segera melupakannya. Suatu hari, anak itu lewat di gang lagi. Ketika bertemu Panji, anak itu berhenti dan ketakutan.

"Aku lagi gak punya duit, Om ..."

"Siapa namamu?"

"Akmal, Om."

"Mana orang tuamu?"



ILUSTRASI JOS

memberikan uang hasil curiannya dengan alasan uang hasil kerjanya, Akmal gembira, berterimakasih, dan memeluk Panji. Panji juga memberikan uang kepada anak-anak telantar lainnya. Begitu yang dilakukan Panji hamper setiap hari.

Sampai akhirnya Panji tertangkap. Panji yang tidak bisa apa-apa, pun diseret ke tengah lapangan desa dan dihajar oleh para warga kampung. Akmal dan teman-temannya pun akhirnya mengetahui bahwa uang yang mereka terima selama ini adalah hasil curian. Bukan hasil kerja keras seperti pengakuan Panji kepada anak-anak itu. Ketika Panji ditahan kantor polisi, Akmal dan teman-temannya menengoknya. Panji meminta maaf kepada mereka.

Peristiwa Panji menjadi viral karena terjadi di bulan Ramadan. Ada hikmah yang dapat diambil oleh pemerintah kota. Pemerintah segera bertindak. Anak-anak telantar dan yatim piatu, termasuk Akmal dan adiknya, ditampung dan diurus oleh pemerintah di panti sosial dan panti yatim piatu.

Panji divonis kurungan penjara selama tiga tahun. Di penjara Panji berangsur-angsur bertobat. Di penghujung bulan Ramadan, seusia menjalani salat tarawih bersama di lembaga pemasyarakatan remaja, Panji menangis tersedu-sedu di atas sajadahnya. Tangis seorang 'Robin Hood' yang telah mendapatkan hidayah dari Allah SWT.

*) Vaeljen Nesia,

Siswa Kelas VII C SMP Negeri 18 Purworejo, Jalan Kemiri-Pituruh Km 1, Desa Kerep, Kec Kemiri, Purworejo 54262 Jawa Tengah

Kubah Ibadah

Karya-karya: Syifa Putri Wulandari

Syawal memanggil membelai
Tiga puluh hari telah usai
Hari kemenangan pun dibuai
Cahaya maaf berbinar terang
Lantunan takbir turut membersamai
Rebana Allahu Akbar kian terdengar
Untaian tahlil dan tahmid turut bergetar
Terlihat binar keceriaan sorot fajar
Yang terpancang dari shaf ke shaf
Dari setiap sudut maaf atas khilaf
Selama kaki melangkah tangan menjamah
Lebur dalam rotasi kubah ibadah

Purworejo, Maret 2025

Pancaran Syawal

Fajar tersenyum memancarkan terang
Tikar tergelar takbir berkumandang
Lambaian daun berhenti berdendang
Membenakkan takbir lantunan akbar
Pintu-pintu terbuka lebar
Disapa dzikir berdesir berbinar
Memanggil insan menyambut Syawal
Membuka sajadah tumaninah sembahyang
Yang terpendam pun ikut terbangkit
Memancar bayangannya ke langit
Hingga Ya Bashir membersamai Al Khabir

Purworejo, Maret 2025

Sahutan Takbir

Gema takbir bersahutan
Dari utara hingga selatan
Dari barat hingga timur
Dari petang hingga fajar
Gemercik Al-Kautsar lirih terdengar
Mengaliri hati dengan magfirah
Bersama ketupat dan santan
Membawa berkah dalam lantunan
Doa insan penuh harapan
Diberi ampunan dan kebahagiaan

Purworejo, Maret 2025

*) Syifa Putri Wulandari

Kelas IX C SMP Negeri 18 Purworejo, Jalan Kemiri-Pituruh Km 1, Kerep, Kemiri, Purworejo 54262, Jawa Tengah

Ayo Kirimkan Karyamu!

AYO kirim karyamu di Rubrik KACA - Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat untuk siswa-siswi SLTP - SLTA. Kirim naskah bisa berupa: Opini tema aktual - Siswa Bicara, puisi - Parade Karya, cerita remaja, profil siswa-siswi berprestasi.

@ Cantumkan identitas diri, nama penulis, sekolah, kontak HP/WA, email, nomor rekening.

@ Semua identitas ditulis menyatu di naskah, TIDAK ditulis tersendiri.

@ Materi tulisan - foto difile sendiri-sendiri.

@ Materi dikirim ke email: jayadi.kastari@gmail.com. Terima kasih.

(Redaksi KACA - KR)

KAWANKU

ARENA KREASI ANAK

MARI MENULIS

Outing Class di Jogja Agro Park

AKU bersama teman-temanku beberapa waktu lalu mengikuti outing class di Jogja Agro Park (JAP) Kulonprogo Yogyakarta.

Disana aku dan teman-temanku melihat tanaman hias, menanam tanaman bayam, memberi makan kelinci, mengenal tanaman sayuran, memberi makan dan menangkap ikan.

Meskipun capek aku senang mengikuti kegiatan ini dan membawa oleh-oleh tanaman bayam dan ikan yang aku tangkap.***



ILUSTRASI JOS

Marcellina Christanti

Kelas TK A Santa Theresia Bantul
Jl. MGR Sugiyopranoto No.1 Bantul

GERNAK

Baju Koko Riyo

Oleh: Dalle Dalminto

"BU, Riyo tahun ini dapet baju baru 'kan? Tahun lalu Riyo sudah tidak dibelikan." Riyo, anak usia 12 tahun itu merajuk pada ibunya.

"Iya, InshaAllah.

Doakan bapakmu dapat orderan ojek online-nya banyak," hibur Ibu Sri.

"Iya, Bu. Semoga rezeki Bapak lancar."

"Aamiin," sahut Ibu Sri.

Setelah semua beres Riyo pun berkata, "Bu, Riyo berangkat dulu, ya."

"Iya. Hati-hati di jalan. Jangan ngebut dan ingat pilih jalur sebelah kiri," pesan Ibu Sri.

"Siap, Bu!" ucap Riyo mantab.

Riyo berangkat ke sekolah naik sepeda. Ibu Sri mengantar anaknya sampai di pintu pagar rumah. Setelah Riyo tak tampak Ibu Sri kembali masuk rumah. Ibu Sri kembali melanjutkan pekerjaannya.

Jam 12 siang, Riyo

pulang dari sekolah. Wajahnya berseri-



ILUSTRASI JOS

seri. Riyo langsung menuju dapur.

"Ibu, ibu!" ucap Riyo dengan mantab.

"Iya. Ibu di samping rumah." Ibu Sri menyahut. Ibu Sri sedang memberi makan ayam di kandang. "Ada apa, Riyo?" tanya Ibu Sri setelah Riyo berada di depannya.

"Bu, ayo beli baju lebaran!" teriak Riyo bersemangat.

"Sabar, Riyo. Bapakmu belum pulang." Ibu Sri memberi penjelasan.

"Nggak usah nunggu bapak, Bu. Riyo punya uang, kok."

"Uang? Uang dari mana, Riyo?" Ibu Sri penasaran dengan ucapan Riyo.

"Ini, Bu." Riyo mengulurkan dompet warna hitam. Ibu Sri kaget melihat Riyo mengulurkan dompet.

"Dom-dompet dari mana, Riyo?"

"Riyo, nemu di jalan."

"Riyo, jangan sembarangan mengambil sesuatu yang bukan milik kita. Itu perbuatan tidak baik," kata Ibu Sri.

"Riyo, tidak mengambil Bu. Riyo nemu di jalan." Riyo memberikan keterangan.

"Mana dompetnya? Coba ibu lihat!" Riyo memberikan dompet temuan kepada ibunya. Ibu Sri

menerima lalu membuka isinya.

"Ini ada KTP-nya. Ayo kita balikin kepada pemiliknya. Cuma beda kampung dengan kita, kok."

"Tapi, Bu?" Riyo sedikit menolak.

"Riyo, kasihan ibu yang kehilangan dompet. Beliau pasti kebingungan mencarinya."

"Tapi, Bu. Nanti, Riyo tidak jadi beli baju baru!"

"Pasti ada rezeki, bagi orang yang berbuat kebaikan." Ibu Sri masih menghibur Riyo.

Riyo bersama Ibu Sri mengembalikan dompet. Hati Riyo kecewa. Namun sebagai anak penurut ia pun menuruti permintaan Ibu Sri. Tidak butuh waktu lama mencari, Ibu Sri dan Riyo ketemu dengan pemilik dompet.

Sesampainya di rumah, Riyo masih cemberut. Baju baru lebaran yang diimpikan kembali sirna. Di teras rumah bapak Riyo sedang duduk di bale-bale.

"Tu, Bapak sudah pulang, Riyo salim dulu sana."

Riyo menuju bapaknya lalu mencium tangannya. "Riyo dari mana?" tanya Pak Pardi. Tapi Riyo hanya diam dengan wajah masam.

"Begini, Pak, tadi Riyo nemu dompet. Terus dompet tersebut aku suruh dikembalikan," sahut Ibu Sri.

"Wah, Riyo anak baik. Kalau begitu, ini ada hadiah dari bapak." Pak Pardi menyodorkan buntalan plastik kresek kepada Riyo. Riyo pun tersenyum.

"Buka saja!" perintah Pak Pardi.

Riyo buru-buru membuka plastik kresek hitam tersebut.

"Wah, baju koko! Terima kasih, Pak." Riyo memeluk bapaknya. Ada senyum bahagia terlihat di wajahnya.

Penulis: Dalle Dalminto,
Bongsren RT 01 Gilangharjo Pandak
Bantul Yogyakarta 55761

MARI MENGGAMBAR



Didrika T Donie Sunee

Siswa kelas 4B SD Negeri Nglempung Sleman Yogyakarta

Naskah bisa dikirim melalui e-mail :
kitakaerkawan@gmail.com